

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat pada beberapa tahun saat ini. Perkembangan ekonomi pada negara Indonesia menuntut setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat ini bukan hanya suami saja yang bekerja melainkan juga istri juga bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada jaman dahulu wanita hanya berperan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga, mengurus anak, namun kenyataannya wanita sekarang memiliki peran lain selain menjadi ibu rumah tangga wanita juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Fenomena yang mengenai peningkatan pekerja pada dunia kerja cukup banyak dicermati oleh masyarakat. Masyarakat umum beranggapan bahwa wanita seharusnya memenuhi peran utamanya yaitu merawat keluarga (Ahmad dan Masood (2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Marreith (2013) mengungkapkan bahwa disisi lain akan muncul sebuah kesadaran terhadap tugas utama seorang wanita sebagai ibu dari anak-anak, sebagai istri dari suami dalam memenuhi tugas utama sebagai ibu yang bekerja berusaha dan pekerjaannya, karena keluarga dan juga pekerjaan akan menjadi arti penting dalam kehidupan.

Sales Promotion Girl (SPG) mempunyai magnet tersendiri dalam upaya menarik minat pelanggan untuk membeli atau hanya sekedar ingin tahu produk dari suatu perusahaan yang di jajakan oleh perusahaan tersebut (Della, 2012). *SPG* bekerja pada tempat-tempat keramaian seperti mall, bazar, perkantoran atau sesuai kebutuhan dan produk yang ditawarkan. Beberapa perusahaan yang sering menggunakan jasa *SPG* adalah seperti perusahaan rokok, perusahaan *smart*

phone, operator seluler, minuman dan sebagainya. Pada beberapa perusahaan tenaga *sales* sangat berperan penting dalam mensosialisasikan dan memasarkan produk kepada masyarakat. Salah satunya dengan cara berinteraksi langsung dengan konsumen dengan cara tersebut diharapkan target promosi dapat langsung mencapai sasaran yang akan berdampak pada kenaikan jumlah penjualan Sarwono (2011).

PT Karunia Berlian Makmur merupakan perusahaan yang sedang berkembang perusahaan ini bergerak pada bidang distributor *smartphone* dengan brand Realme. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 2018 di Jakarta. PT Karunia Berlian Makmur yang sebagian besar karyawan adalah wanita yang telah berkeluarga

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Hal ini perempuan telah semakin aktif dalam mengambil bagian dalam mendukung perekonomian nasional dan mempunyai kesempatan yang sama dalam bekerja. Adapun tabel jumlah wanita yang bekerja di Kota Surabaya sebagai berikut

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Wanita Bekerja di Surabaya

Tahun	Jumlah Bekerja	TPAK (%)
2010	441,938	44,23
2011	483,271	47,73
2012	536,473	50,46
2013	537,908	50,63
2014	559,357	52,36
2015	566,649	53,26
2016	583,772	53,26
2017	613,814	54,78

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya)

Pernikahan akan membuat wanita memiliki sebuah peran yang baru yaitu menjadi istri. Setelah menikah dan dikarunia anak, maka wanita akan bertambah pula peran wanita sebagai ibu dan sebagai orang tua. Adanya berbagai peran yang dilakukan oleh seorang wanita dalam sebuah pernikahan maka akan dapat meningkatkan permasalahan yang berada pada wanita tersebut. Maka hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Ispriyanti (2012) mereka menjelaskan bahwa wanita lebih banyak dalam menghadapi permasalahan, baik masalah yang bersumber dari faktor internal yang timbul dari dalam wanita tersebut terutama yang berkaitan dengan peran gandanya dan dari faktor eksternal yang berkaitan dengan suami, anak, serta masalah didalam pekerjaannya.

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran ganda. Menurut Puspitawati *et. al*, (2012), perempuan yang memiliki peran ganda akan seperti aktivitas didalam kelompok maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Beban ganda yang dialami oleh wanita merupakan masalah yang banyak dialami ataupun dihadapi oleh wanita yang bekerja karena pada dasarnya wanita memiliki peran domestik maupun peran publik. Pada segala bidang pekerjaan, kontribusi oleh wanita karir sangatlah dibutuhkan. Menurut Sahrah dan Alimatus (2014) wanita karir merupakan wanita yang memandang bidang kerja yang ditekuni sebagai jalan dalam mengembangkan diri. Oleh karenanya, harus dibedakan antara wanita bekerja dan juga wanita karir.

Greenhaus and Beutell dalam Christine *et. al*, (2010), mengutip penelitian Herman dan Gyllstrom mengemukakan bahwa individu yang sudah menikah akan mengalami banyak konflik didalam pekerjaan keluarga dibandingkan dengan wanita yang tidak menikah. Individu wanita yang berperan sebagai orang tua akan

mengalami konflik pekerjaan keluarga yang lebih tinggi dari pada individu yang berperan hanya sebagai orang tua saja. Bukan hanya karena faktor sebagai orang tua, keterlibatan tinggi pada wanita yang berstatus telah menikah didalam dunia karir juga akan memunculkan konflik peran ganda pada kehidupannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ganda menurut Faidal dan Nurita Andriani dalam Amalia (2015) mengemukakan adanya faktor yang mempengaruhi bisnis, jumlah kerja, kepuasan bisnis, kesehatan keuangan bisnis dan jumlah pekerja sedangkan faktor-faktor berhubungan dengan keluarga yaitu kebahagiaan perkawinan, dan jumlah anak adapun faktor-faktor pribadi diantaranya adalah persepsi harga diri, kepuasan hidup dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun (2012) yang berjudul Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja karyawan adalah sebuah hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi konflik yang dialami oleh individu peran ganda wanita pekerja, maka semakin tinggi pula stres kerja yang dialami oleh karyawan wanita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maria dan Zulkarnaen yang dilakukan pada tahun (2013) yang berjudulkan analisi *work family conflict* terhadap kesejahteraan psikologi pekerja, penelitian ini menunjukkan bahwasanya *work family conflict* berkorelasi secara positif dengan adanya kesejahteraan psikologis. Pada penelitian ini menunjukkan adanya dua dimensi *work family conflict* dalam memberikan kontribusi untuk kesejahteraan psikologis wanita. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Panatik (2011) yang berjudul Pengaruh *Work Family Conflict* pada *Psychological Well-Being* pada Guru Sekolah di Malaysia Menghasilkan Bagaimana aspek tingkat pekerjaan mengganggu keluarga lebih tinggi ketimbang aspek tingkat keluarga mengganggu

pekerjaan yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kepuasan hidup wanita karir.

Campton dalam Apriliana (2017) berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variable utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Pada kebahagiaan berkaitan langsung dengan emosional individu dan bagaimana setiap individu tersebut merasakan diri dan dunianya. Sedangkan kepuasan hidup cenderung sebagai penilaian global tentang bagaimana kemampuan tiap-tiap individu tersebut dapat menerima hidupnya. *Subjective well being* Menurut Biswas dan Diener dalam Utami (2012) yang mengidentifikasikan bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang saling berkaitan dengan komponen kognitif serta emosional yang mencakup tiga komponen utama, yaitu banyaknya efek positif ataupun efek kegembiraan, kelegahan hati, kasih sayang serta sedikitnya mengalami efek negatif atau efek yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan serta menurut pendapat individu tentang kepuasan hidup.

Pada dasarnya *subjective well-being* terkait rasa puas antara seseorang yang akan kondisi hidupnya, sering kali setiap seseorang merasakan emosi yang positif tak kala juga setiap seseorang juga merasakan negatif. Dengan adanya rasa puas maka setiap individu senantiasa merasakan kesenangan dan ketenangan didalam hidupnya, namun ada juga individu yang merasakan tidak puas dengan penghasilan yang mereka dapatkan, sehingga tidak dapat merasakan kepuasan didalam hidupnya.

Dalam *subjective well being* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah relasi sosial yang positif yang dikemukakan oleh Ariati (2010)

relasi sosial positif akan tercipta apabila adanya dukungan sosial dan keintiman sosial. Hubungan keintiman sosial yang dikemukakan oleh Ariati (2010) merupakan hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan akan membuat setiap individu mampu untuk mengembangkan harga diri dan juga dapat meminimalkan masalah-masalah psikologis.

Pada dasarnya *subjective well being* merupakan suatu hal yang sangat penting didalam kehidupan seseorang. Setiap individu yang memiliki *subjective well being* tinggi, maka memiliki rasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, memiliki rasa optimis, kerja keras, banyak senyum dan tidak mudah putus asa Argyle dalam Nurhidayah & Rini (2012). Maka individu ini akan lebih mampu dalam mengontrol emosinya dalam menghadapi peristiwa dalam hidupnya lebih baik sebaliknya jika individu memiliki *subjective well being* yang rendah, individu tersebut memandang rendah dan beranggapan peristiwa yang terjadi merupakan hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Googins dalam Pratiwi dan Nurtjahjanti (2016) mengemukakan pada dampak psikologis pada konflik peran ganda pada setiap individu adalah stres yang meningkat, depresi dan kepuasan hidup yang rendah Grand-vallone dan Donaldson dalam Setiawan (2016). Stres, depresi dan kepuasan hidup yang rendah merupakan afek negatif yang berdampak pada rendahnya *subjective well being* pada setiap individu.

Berdasarkan Indeks kebahagiaan provinsi Jawa Timur 2017 lebih tinggi dibanding 2014. Pada tahun 2017 sebesar 69,98 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 68,70. Pada hal ini, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 1,28 poin. Sehingga terhadap indeks kebahagiaan provinsi Jawa Timur tahun 2017 sebesar

70,77. Berdasarkan indeks kebahagiaan tahun 2017 tersebut, masing-masing dimensi memiliki kontribusi sebagai berikut: Kepuasan hidup 34,80 persen (Subdimensi keuasan hidup personal dan subdimensi kepuasan hidup sosial masing-masing 50 persen). Perasaan (Affect) 31,18 persen, dan makna hidup (Eudaimonia) 34,02 persen. Pada hal ini indeks tertinggi adalah keharmonisan keluarga 79,42 yang merupakan subdimensi kepuasan hidup sosial, sementara indeks kepuasan hidup personal. Namun, masih terdapat beberapa indikator yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu pengembangan diri, pendapatan rumah tangga, perasaan tidak khawatir/cemas, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, serta perasaan tidak tertekan.

Melihat data tersebut, bahwa penduduk Jawa Timur pada umumnya telah mampu menerima kondisi yang telah dialaminya pada level 75,87. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,86. (Sumber: <http://kominfo.jawatimurprov.go.id/read/umum/indeks-kebahagiaan-jatim-capai-70-77>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 Pukul 10:30)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, permasalahan tentang wanita berperan ganda dengan *subjective well being* pada pekerja wanita di PT Karunia Berlian Makmur di Surabaya, dapat disampaikan pertanyaan-pertanyaa sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik peran ganda pada pekerja sales wanita di PT Karunia Berlian Makmur di Surabaya?
2. Bagaimana *subjective well being* pekerja sales wanita di PT Karunia Berlian Makmur di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran wanita peran ganda pada sales wanita di PT Karunia Berlian Makmur di Surabaya?
2. Untuk mengetahui gambaran *subjective well being* yang dialami pekerja sales wanita di PT Karunia Berlian Makmur di Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu psikologi industri dan organisasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya Sumber Daya Manusia dalam kaitannya dengan konflik peran ganda (*work family conflict*) dengan kesejahteraan *subjective (subjective well being)* Pada sales wanita *smartphone* Realme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Karyawan Wanita Sales *Smartphone*

Bagi Karyawan, khususnya sales wanita yang sudah berumah tangga agar dapat mengatasi serta mengendalikan terjadinya konflik peran ganda yang mungkin dialaminya dan dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir dengan baik dan seimbang.

2. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan, sebagai bahan evaluasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam organisasi supaya dapat meminimalisir konflik peran ganda yang dialami karyawan wanita sales *smartphone*